

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 11, Desember 2023, Halaman 298-303
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10252708)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252708>

Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Sronдол Wetan 05

Nova Dwiyantri¹, Alifia Fatimah Azzahra², Nur Indah Wahyuni³, Fitriani Sulistiyorini⁴

¹²³⁴PGSD, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: dwiyantanova34@students.unnes.ac.id¹, alifiafazz@students.unnes.ac.id²,
indhahnurindah@mail.unnes.ac.id³, fitrianisulistiyorini17@guru.sd.belajar.id⁴

Abstract

This study was conducted to determine whether there is an increase in students' critical thinking by using a problem-based learning model at school. In line with the new paradigm of 21st century learning, which requires teachers to be able to present learning that can encourage students' activeness in the classroom during the learning process. The quality of students' critical thinking depends on the quality of their education, so teachers need to apply learning models that support the improvement of students' critical thinking in Pancasila Education subjects. The method used in writing this article is a qualitative research method. The results of this study can be concluded that there is an increase in students' critical thinking in Pancasila education learning subjects by using a problem-based learning model (Problem Based Learning), namely from cycle I Learners who get scores above KKM reach 70% of all students and in cycle II Learners who get scores above KKM reach 73% of all students. The level of completion of students in working on problems in cycle I is 92% and the level of completion of students in working on problems in cycle II is 93%.

Keywords: Pancasila Education, Learning, Students

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di sekolah. Sejalan dengan paradigma baru tentang pembelajaran abad 21, yang menuntut guru mampu menyajikan pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Kualitas berpikir kritis siswa tergantung pada kualitas pendidikannya, sehingga guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mendukung peningkatan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan adanya peningkatan berpikir kritis siswa dalam mata pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), yakni dari siklus I Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai 70% dari keseluruhan siswa dan pada siklus II Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai 73% dari keseluruhan siswa. Tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal pada siklus I yaitu 92% dan Tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal pada siklus II yaitu 93%.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Pembelajaran, Siswa

Article Info

Received date: 22 November 2023

Revised date: 28 November 2023

Accepted date: 02 December 2023

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara indonesia ibaratnya adalah sebuah nahkoda yang selalu mengarahkan kehidupan warga negaranya. Hal ini, agar warga negara indonesia hidup sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam pancasila, dimana kedudukan pancasila adalah sebagai pedoman dalam hidup. Globalisasi pada sekarang ini sudah menjangkau semuanya, contohnya seperti tidak ada batas atau sekat dalam negara satu ke negara lainnya. Begitu mudahnya arus globalisasi masuk ke dalam sebuah negara. Hal ini menyebabkan nilai-nilai pancasila menjadi luntur, kedudukan dan peran pancasila sebagai ideologi dan pedoman hidup sudah mulai goyah. Warga negara indonesia harus berpedoman terhadap pancasila dalam melaksanakan kehidupan yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila sendiri yang membentuk kepribadian bangsa Indonesia, setiap

butir Pancasila mengandung makna yang mewakili setiap aspek, golongan dan adat istiadat setiap bangsa.

Pada konteks pembentukan karakter, Pancasila harus disikapi secara serius sebagai pedoman dan sumber pembangunan bangsa, karena Pancasila merupakan cerminan bangsa, sehingga sudah selayaknya masyarakat Indonesia mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Jangan sampai bangsa ini turun kualitas sumber dayanya karena hilangnya ideologi dan pedoman hidup yang berpegang teguh pada nilai - nilai Pancasila yang luhur. Untuk mengatasi hilangnya moral pada anak bangsa salah satu jalan efektif yang dapat ditempuh untuk membentuk karakter anak bangsa sesuai dengan ideologi Pancasila yaitu menggunakan sarana pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam membesarkan anak bangsa. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan yang tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual saja namun kecerdasannya cukup komprehensif yang mampu mengembangkan potensi kecerdasan berkarakter itu ada di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia disebutkan dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” yang berarti mencerdaskan kehidupan berarti menguatkan kualitas bekerjanya otak (rasionalitas) dan menjaga kemuliaan watak (moralitas dan integritas). Dalam tujuan pendidikan nasional, hal ini juga ditunjukkan dengan akhlak yang luhur. Bangsa Indonesia mengharapkan identitas nasionalnya mampu berperan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk menjaga karakter dan moralitas bangsa Indonesia.

Pendidikan pada jenjang dasar merupakan hal yang penting, karena pada jenjang pendidikan dasar ini tepatnya di sekolah dasar, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan pertamanya. Peserta didik pada sekolah dasar masih berusia anak-anak dimana masa pertumbuhan sehingga pendidikan terutama pendidikan Pancasila dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Akan lebih mudah jika pendidikan mengajarkannya saat masih anak-anak daripada mengajarkannya saat sudah remaja, dimana akan berbeda dengan pembelajaran saat di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, kemampuan berpikir kritis pada peserta didik harus ditingkatkan. Sekarang ini, kita menghadapi era 4.0 dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Sehingga peran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting. Melalui model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat membantu peningkatan berpikir kritis peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Sronдол Wetan 05, Semarang. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan oktober-november 2023. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II di SDN Sronдол Wetan 05 yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui keseluruhan proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data observasi dan tes diolah dengan menggunakan rumus:

$$NP = R/SM \times 100$$

Keterangan:

- NP : Nilai persentase yang dicari
- R : Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM : Skor maksimum ideal
- 100 : Bilangan tetap.

(Purwanto, Ngalim 2013:102)

Kemudian persentase data tersebut dapat ditafsirkan dengan kalimat kualitatif yang mengacu pada tabel berikut:

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil yang cukup baik untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 dan siklus 2, yaitu dengan rata-rata hasil lembar observasi dan tes minimal mencapai 73% dari keseluruhan siswa yang mendapat nilai di atas KKM serta Tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal yaitu 93%. dan pada siklus kedua mendapat perolehan rata-rata hasil lembar observasi dan tes minimal mencapai 73% dari keseluruhan siswa yang mendapat nilai di atas KKM serta Tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal yaitu 93%. Kemudian peneliti merencanakan setiap siklus satu kali tatap muka dengan alokasi waktu 1 kali pertemuan (2x35 menit). Prosedur penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan guru kelas terkait permasalahan yang ada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Melakukan observasi awal terhadap situasi dan kondisi kelas saat pembelajaran.
3. Mengumpulkan data siswa.
4. Menyusun modul ajar yang akan dilaksanakan sesuai model pembelajaran yang telah ditentukan.
5. Menyusun dan mempersiapkan instrumen penilaian seperti soal evaluasi menggunakan quizz papermode.
6. Mempersiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan selama pelaksanaan pembelajaran.
7. Melakukan koordinasi dengan guru kelas.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan (*Act And Observe*)

Pada tahap ini peneliti sebagai guru pengajar. Modul ajar yang telah dibuat akan digunakan selama proses pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
- 2) Kegiatan Inti
- 3) Kegiatan Penutup

c. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi dilaksanakan pada tahap akhir dalam penelitian. Catatan tersebut berupa kelebihan/manfaat maupun kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada tahap ini hasil telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dan dapat diketahui apakah hasil sudah memenuhi target dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 26 Oktober-2 November 2023 di SDN Sronдол Wetan 05 pada siswa kelas II yang berjumlah 26 siswa. Proses pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan dilakukan wawancara terhadap guru sebagai instrumen pendukung menguatkan instrument tes (instrumen utama). Kendala yang ada adalah siswa masih kesulitan membedakan pengamalan sila-sila pancasila dan siswa masih butuh pemantik dalam menjawab pertanyaan mengenai pengamalan sila-sila pancasila. Dengan adanya kendala tersebut, kami ingin mengatasi kendala tersebut dengan mengajarkan pancasila menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Model pembelajaran *problem based learning* sendiri adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan.

Agar siswa mendapat pemahaman yang baik. Sebelum memberikan materi tentang pengamalan sila-sila pancasila yang merupakan problem utama dalam penelitian kali ini, pada siklus pertama kami memberikan materi tentang lambang garuda pancasila dan simbol pancasila. Pada siklus pertama ini penelitian berjalan dengan sangat baik. Berikut penjelasan mengenai proses penelitian

yang kami lakukan pada siklus pertama. Kami mengenalkan kembali lambang Garuda Pancasila beserta simbol-simbol Pancasila untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme serta mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke pembahasan pengamalan sila-sila Pancasila. Penelitian yang telah kami lakukan di SDN Srandol Wetan 05 pada kelas rendah yakni kelas 2 dengan menggunakan model Problem Based Learning dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah/PBL adalah; 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam mengajarkan Pancasila menggunakan PBL, Kami memanfaatkan video dan gambar sebagai alat bantu untuk membantu siswa berpikir kritis dalam merespons konten tersebut. Proses pembelajaran tetap berlangsung secara aktif, di mana siswa proaktif dalam menjawab pertanyaan dan berpikir kritis mengenai lambang Garuda Pancasila beserta simbol-simbol Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menggeser fokus pembelajaran dari guru ke siswa, mengajak mereka untuk menggali pengetahuan sendiri dan mengungkapkannya. Sesuai dengan arus pembelajaran abad ke-21, di mana peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator, mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Media ajar berupa gambar dan video yang ditampilkan pada slide powerpoint yang memvisualisasikan sila-sila Pancasila telah membantu siswa menghafal konsep tersebut. Untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap lambang Garuda Pancasila beserta simbol-simbol Pancasila, kami menyajikan video yang menggambarkan contoh-contoh Siswa dengan antusias menyimak video, berbagi pemahaman dengan teman sejawat, dan menunjukkan kegembiraan karena pembelajaran tidak monoton. Meskipun siswa mampu menangkap maksud dari video, tetapi adanya pemantik dari guru tetap diperlukan. Guru kemudian menampilkan gambar pada buku siswa sebagai tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai lambang Garuda Pancasila beserta simbol-simbol Pancasila. Siswa berpartisipasi aktif dengan menggali pengetahuannya dari gambar tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka melalui kombinasi video dan gambar. Setelah pemaparan materi selesai, guru membentuk kelompok dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil dari LKPD menunjukkan bahwa siswa telah memahami lambang Garuda Pancasila beserta simbol-simbolnya. Pada akhir pertemuan kami melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan platform quizzz papermode. Karena merupakan pengalaman baru bagi siswa kami perlu menjelaskan kepada peserta didik yang kemudian disambut dengan antusiasme mereka untuk mengerjakan soal-soal yang tertera di layar. Hasil evaluasi mendapatkan nilai yang cukup baik.



Gambar 1. Pengajaran menggunakan media powerpoint pada siklus 1

Penelitian pada siklus kedua berjalan dengan baik dan lancar. Berikut pembahasan mengenai penelitian pada siklus kedua yang kami lakukan. Pengamalan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan sejak dini. Pengamalan ini dapat dilakukan pada jenjang sekolah dasar, dimana anak-anak sedang menimba ilmu. Penelitian pada siklus kedua yang juga kami laksanakan di SDN Srandol Wetan 05 pada kelas rendah yakni kelas 2 dengan menggunakan model yang sama

seperti yang dilakukan pada siklus 1 yaitu: Problem Based Learning dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah/PBL adalah; 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam mengajarkan Pancasila menggunakan PBL, kami menggunakan video dan gambar yang membantu siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi video dan gambar tersebut. Pembelajaran berjalan secara aktif dimana siswa aktif untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga berpikir kritis tentang pengamalan sila-sila Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi pada siswa dimana siswa menggali pengetahuannya dan kemudian diungkapkan. Sejalan dengan paradigma baru tentang pembelajaran abad 21, yang menuntut guru mampu menyajikan pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui media konkret gambar burung Garuda yang terdapat sila-sila Pancasila, siswa sudah menghafal sila-sila Pancasila beserta lambangnya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengamalan sila-sila Pancasila, kami tampilkan video pengamalan sila-sila Pancasila. Siswa menyimak dengan baik video tersebut, dan sesekali bercerita pada teman sebangkunya tentang apa yang ia dapat dari video tersebut.

Siswa tampak senang karena dapat belajar melalui video yang membuat mereka tidak bosan. Siswa dapat menangkap maksud dari video tersebut walaupun masih butuh pemantik dari guru. Dan untuk menguatkan lagi tentang pemahaman mereka mengenai pengamalan sila-sila Pancasila, guru menampilkan sebuah gambar yang terdapat pada buku siswa. Siswa menggali pengetahuannya dari gambar tersebut, dan mereka sudah mulai meningkat pemahamannya melalui video dan gambar yang guru tampilkan. Setelah pemaparan materi selesai, guru membentuk kelompok dan membagikan LKPD. Pada hasil LKPD tersebut, siswa sudah paham mengenai sila beserta lambangnya. Untuk menilai proses dari pembelajaran yang telah dilakukan, maka diadakan evaluasi menggunakan *quizizz* *papermode*. Siswa sangat antusias walaupun sudah 2 kali menggunakan *quizizz* *papermode*, karena itu hal baru bagi mereka. Dari evaluasi yang telah dilakukan, skor yang diperoleh dari kuis-kuis tersebut sangat baik, tidak ada nilai yang rendah. Sebagai reward, guru memilih 3 siswa dengan skor kuis tertinggi dan diberikan hadiah sebagai penyemangat agar lebih giat belajar dan sekaligus apresiasi bagi mereka yang mendapatkan skor terbaik.



Gambar 2. antusiasme siswa pada saat *quizizz* *papermode* pada siklus 2)

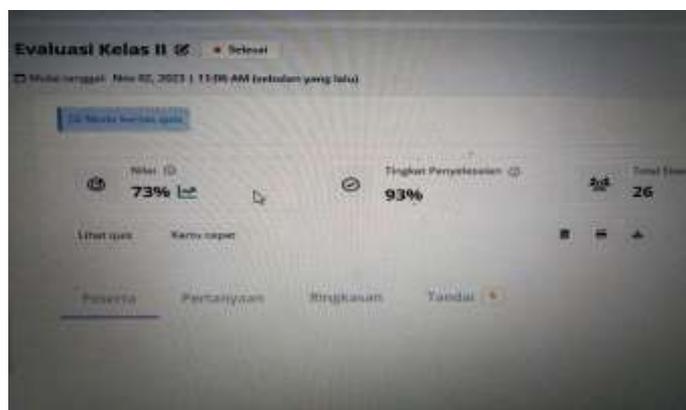
Hasil tes penelitian pada siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Siklus 1: Pengenalan Lambang Garuda Indonesia & simbol-simbol Pancasila	Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai 70% dari keseluruhan siswa	Tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal yaitu 92%.
Siklus 2: Penerapan sila-sila Pancasila	Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai 73% dari keseluruhan siswa	Tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal yaitu 93%.

Dalam Siklus 1, fokus pembelajaran dititikberatkan pada pengenalan lambang Garuda Indonesia dan simbol-simbol Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang berhasil mencapai nilai di atas Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 70% dari total siswa. Selain itu, tingkat penyelesaian peserta didik dalam mengerjakan soal mencapai angka sebesar 92%, mencerminkan pemahaman dan penguasaan materi yang baik pada tahap pengenalan tersebut.

Pada Siklus 2, pembelajaran difokuskan pada penerapan Sila-Sila Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan, dengan peserta didik yang berhasil mencapai nilai di atas KKM meningkat menjadi 73%. Tingkat penyelesaian soal juga mengalami peningkatan menjadi 93%. Hal ini mencerminkan adanya progres signifikan dalam penguasaan konsep-konsep Pancasila pada tahap penerapan, menunjukkan respons positif dari peserta didik terhadap pengajaran yang dilakukan.

Secara keseluruhan, data evaluasi menunjukkan adanya perkembangan yang memuaskan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Peningkatan persentase peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM dan tingkat penyelesaian soal mencerminkan efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi terkait simbol-simbol Garuda Indonesia, simbol-simbol Pancasila, dan penerapan Sila-Sila Pancasila. Data ini memberikan gambaran positif terkait pencapaian tujuan pembelajaran pada kedua siklus pembelajaran tersebut.



Gambar 3. Hasil evaluasi menggunakan quizizz

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Sronдол Wetan 05. Siklus pertama, yang berfokus pada pengenalan lambang Garuda Indonesia dan simbol-simbol Pancasila, menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 70% peserta didik mencapai nilai di atas Ketuntasan Minimal (KKM) dan tingkat penyelesaian soal mencapai 92%. Pada siklus kedua, yang menekankan penerapan Sila-Sila Pancasila, terdapat peningkatan signifikan dengan 73% peserta didik mencapai nilai di atas KKM dan tingkat penyelesaian soal meningkat menjadi 93%. Hasil ini mencerminkan respons positif siswa terhadap metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis, sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Referensi

- Septiana, Tri Siwi., Kurniawan, M. Ragil. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017*. Fundadiknas vol. 1 No. 1 Edisi Maret 2018.
- Syafitri, Ely., Armanto, Dian., Rahmadani, Elfira. *Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis*. Journal of Science and Social Research. Oct 2021, IV (3): 320-325.
- Dwi Vita Putri Mona Sari., Kurratul Aini., Syarifah., Fransisca Damayanti., Tutut Handayani., Amin Nurokhman. *Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2021.
- Lubis, Maulana Arafat, *Pembelajaran PPKn di SD/MI*, Yogyakarta:Samudra Biru, 2018.